

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah gizi yang mempengaruhi jutaan orang di negara-negara berkembang dan tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan manusia. Prevalensi anemia diperkirakan 9 persen di negara-negara maju, sedangkan di negara berkembang prevalensinya 43 persen. Anak-anak dan wanita usia subur (WUS) adalah kelompok yang paling berisiko, dengan perkiraan prevalensi anemia pada wanita yang tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 30 persen. *World Health Organization* (WHO) menargetkan penurunan prevalensi anemia pada WUS sebesar 50 persen pada tahun 2025 (Depkes,2016).

Kasus anemia merupakan salah satu masalah gizi yang masih sering terjadi pada semua kelompok umur di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa persentase anemia di Indonesia pada WUS tidak hamil (≥ 15 tahun) di perkotaan sebesar 19,7 persen. Selanjutnya hasil Riskesdas 2013 menunjukkan persentase anemia pada WUS umur 15-49 tahun sebesar 35,3 persen (Riskesdas,2013). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia mengalami peningkatan di tiap tahunnya.

Tenaga kerja wanita sangat rentan mengalami masalah kesehatan karena selain berperan sebagai ibu dalam keluarga juga berperan dalam karirnya. Selain itu, Pekerja wanita merupakan kelompok usia subur (WUS) yang paling berisiko terhadap terjadinya anemia yang ditandai dengan kadar hemoglobin kurang dari normal. Karakteristik pekerja wanita tentu berbeda dengan pekerja laki-laki. Dari segi biologis wanita usia subur atau wanita produktif mengalami lebih banyak fase mulai dari menstruasi, kehamilan, melahirkan sampai dengan menyusui (Aminah, 2012). Riset yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (Depkes) bekerja sama dengan Departemen Tenaga Kerja dan Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita mengungkapkan bahwa sekitar 50 persen dari 25 juta pekerja wanita di Indonesia menderita anemia gizi besi yang disebabkan konsumsi makanan bergizi yang rendah karena upah yang mereka terima masih rendah.

Tingkat kadar hemoglobin yang rendah banyak dialami oleh pekerja wanita, hal ini diperkuat dengan penelitian observasional menunjukkan adanya hubungan antara asupan energi, protein dan besi terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita dengan rentang usia 20-39 tahun di PT. Won Jin Indonesia (Mantika,2014). Menurut Wijarnarko (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia yaitu kurangnya

asupan zat gizi, kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan zat gizi, sosial ekonomi rendah, komplikasi penyakit tertentu misalnya infeksi cacingan, malaria, dan talasemia dan kebiasaan mengonsumsi minuman yang menghambat penyerapan zat gizi serta aktivitas fisik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Indartanti & Apoina (2014) menyatakan dengan hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan variabel asupan zat besi yang berpengaruh terhadap anemia ($p < 0,05$) sebesar 63,3 persen. Selain itu, ada keterkaitan antara asupan vitamin C dengan kejadian anemia, dimana korelasinya bersifat positif yang menunjukkan semakin tinggi asupan vitamin C maka kadar hemoglobin akan semakin tinggi pula yang berarti kejadian anemia semakin rendah. Absorpsi besi dalam bentuk *nonheme* dapat meningkat empat kali lipat dengan adanya vitamin C (Kirana.D.P,2011).

Menurut penelitian Gunatmaningsih (2007) yang dilakukan pada remaja putri SMA Negeri 1 Jatibarang menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia ($p = 0,002$ dan $RP = 2,175$). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan status gizi tidak normal mempunyai risiko 2,175 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2007) dalam Arumsari (2008) menyatakan status gizi berkorelasi positif dengan konsentrasi hemoglobin, yang artinya semakin buruk status gizi seseorang maka semakin rendah kadar hemoglobin dalam darah. Selain itu, aktivitas fisik juga memiliki pengaruh yang signifikan pada *basal metabolic rate* yang menentukan seberapa banyak asupan yang diperlukan yang akan berdampak pada status gizi seseorang (Abel & McQueen,1994).

Penelitian diatas dari berbagai tingkatan Dunia, Asia maupun Indonesia masih menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah terutama anemia pada pekerja wanita. Anemia dan kekurangan zat besi mengurangi kesejahteraan individu, menyebabkan kelelahan dan kelesuan, dan mempengaruhi kemampuan fisik dan kinerja kerja. Jika anemia tidak berkurang di seluruh dunia, jutaan wanita akan terus mengalami penurunan kesehatan dan kualitas hidup mereka, seluruh generasi anak-anak akan terpengaruh dalam perkembangan dan pembelajaran mereka, serta masyarakat dan negara-negara akan memiliki produktivitas dan pengembangan yang lebih rendah manfaat ekonomi (WHO/NMH/NHD, 2017).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kadar hemoglobin dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti asupan makan, status gizi dan aktivitas fisik pada pekerja wanita serta kemajuan teknologi yang semakin berkembang dengan alat-alat kesehatan yang praktis dan mudah digunakan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan dari penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan asupan makan, status gizi dan aktivitas fisik terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk Serpong.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan asupan makanan, status gizi dan aktivitas fisik terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan asupan besi terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong.
- 2) Menganalisis hubungan asupan energi terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong.
- 3) Menganalisis hubungan asupan protein terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong.
- 4) Menganalisis hubungan asupan vitamin C terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong.
- 5) Menganalisis hubungan Status gizi dengan pengukuran antropometri Indeks Massa Tubuh (IMT) terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong.
- 6) Menganalisis hubungan Aktivitas fisik terhadap kadar hemoglobin pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Gizi di Universitas Esa Unggul Jakarta dan menambah pengetahuan penelitian sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menuntut ilmu dibangku kuliah.

1.4.2 Bagi Sampel

Dapat memberikan informasi kepada responden mengenai asupan makan, status gizi dan aktivitas fisik terhadap kadar hemoglobin yang dapat beresiko terjadinya anemia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan tambahan informasi ilmiah tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin sehingga responden lebih menjaga kesehatan tubuh.

1.4.3 Bagi perusahaan

Bagi semua perusahaan di Indonesia, salah satunya PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan asupan makan, status gizi dan aktivitas fisik terhadap kadar hemoglobin. Selain itu, data ini sebagai tambahan bagi perusahaan tentang kondisi kesehatan gizi karyawan di perusahaan tersebut.

1.5. Keterbaharuan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaharuan penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Lidia Fitri (2017)	Hubungan Pola Makan dengan Anemia pada Pekerja Wanita di PT. Indah Kiat Pulp and Paper (IKPP) Tbk. Perawang	<i>Cross-sectional</i>	Rentang usia pekerja 28-39 tahun dengan latar belakang pendidikan menengah 38 orang (63,3% tamat SLTA). Prevalensi anemia seluruhnya 51 orang (85%) dan 31 orang (51,7%) responden memiliki pola makan yang kurang baik. disimpulkan terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia di di PT. Indah Kiat Pulp and Paper.
2	Anggi Mantika et al (2014)	Hubungan energi,protein,zat besi dan aktivitas fisik dengan kadar hemoglobin tenaga kerja wanita di pabrik pengolahan rambut PT.WON JIN INDONESIA	<i>Cross-sectional</i>	Rentang usia pekerja 19-29 tahun dan semua subjek merupakan wanita usia subur. Subjek pada penelitian ini sebanyak 74 orang. disimpulkan ada hubungan antara asupan energi ($r=0,418$),protein ($r=0,611$) dan zat besi ($r=0,547$) dengan kadar hemoglobin dan tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kadar hemoglobin.
3	Dian Gunatmaningsih (2007)	Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada Remaja Putri Di SMA NEGERI 1 Kecamatan	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga ($p=0,035$),tingkat pendidikan ibu ($p=0,040$), status gizi ($p=0,002$) dan menstruasi ($p=0,015$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan secara signifikan adalah tingkat

		Jatibarang Kabupaten Brebes.		pengetahuan tentang anemia ($p=0,416$) dan tingkat konsumsi zat besi ($p=0,592$).
4	Renny Setyandari <i>et al</i> (2017)	Hubungan Asupan Zat Gizi dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi dan Kadar Hemoglobin pada Pekerja Perempuan	<i>Cross sectional</i>	Rentang usia 19-29 tahun sebanyak 73 responden dan usia 30-39 tahun sebesar 4 responden sehingga responden yang masuk dalam kriteria inklusi sebanyak 74 orang. Hasil penelitian ditemukan terdapat 20,7% pekerja mengalami gizi kurang dan 10,8% gizi lebih. Selain itu, ditemukan pekerja yang mengalami anemia sebanyak 38,9%. Disimpulkan tidak ada hubungan asupan energi dan aktivitas fisik dengan status gizi dan ada hubungan antara asupan gizi dengan kadar hemoglobin dan tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan kadar hemoglobin.
5	Okny nor sahana <i>et al</i> (2015)	Hubungan asupan mikronutrien dengan kadar hemoglobin pada wanita usia subur (WUS)	<i>Cross sectional</i>	Rentang usia 16-40 tahun sehingga didapatkan 71 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Didapatkan bahwa 30 responden mengalami anemia dan 41 responden tidak anemia dimana adanya korelasi yang signifikan dari asupan zat besi dan asam folat pada kelompok yang tidak anemia yg menunjukkan kemungkinan asupan mikronutrien tersebut bisa meningkatkan kadar hemoglobin.

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian ini lebih mengarah kepada pekerja wanita yang bekerja di bagian produksi di PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* (IKPP) Tbk. Serpong
2. Penelitian ini merupakan gabungan dari 3 faktor dominan yang selalu mempengaruhi kadar hemoglobin yaitu asupan makanan, status gizi dan aktivitas fisik, untuk melihat mana yang paling berhubungan dengan kejadian anemia.
3. Penelitian ini memilih rentang usia 15-49 Tahun